

Relasi Iman Dengan Akal dari Sudut Pandang Apologetika

Yusep¹

yuseparimatea@gmail.com

Mangapul Sihombing²

mangapulsihombing337@gmail.com

STT Kadesi Bogor

Abstract

Is faith opposed to reason or intellect, or is reason something separate from faith? This question is a classic question in Christianity, because this question has influenced Christianity for centuries. From this question, two different extremes emerge, where some argue that Christians should emphasize faith as the only basis in Christian life without emphasizing reason. On the other hand, there are those who make reason the main standard of everything, and if it is not logical, then it is not the truth. There are still Christians who oppose apologetics with the role of reason and faith in both fields. This paper aims to examine the relationship between apologetics, as well as the importance of the role of reason and faith in the task of effective apologetics. This study uses a literature study method presented in a descriptive-analytical manner. Through this study, it can be concluded that reason and faith are two different things but not contradictory, where both have their respective places and roles in the practice of apologetics. Without reason and faith, the practice of apologetics cannot be carried out effectively.

Keywords: apologetics; reason; faith.

Abstrak

Apakah iman berlawanan dengan rasio atau akal budi, ataukah rasio adalah sesuatu yang terpisah dari iman? Pertanyaan ini adalah pertanyaan klasik dalam kekristenan, karena pertanyaan ini telah mempengaruhi agama Kristen selama berabad-abad. Dari pertanyaan tersebut muncul dua ekstrim berbeda, di mana ada yang berpendapat bahwa orang Kristen harus menekankan iman sebagai satu-satunya dasar dalam kehidupan Kristen tanpa menekankan rasio.

¹ STT Kadesi Bogor

² STT Kadesi Bogor

Di sisi lain, ada yang menjadikan rasio sebagai standar utama segala sesuatu, dan jika tidak logis, maka itu bukan kebenaran. Masih ada orang Kristen yang mempertentangkan apologetika dengan peran akal dan iman di dalam kedua bidang tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji hubungan apologetika, serta pentingnya peran akal budi dan iman dalam tugas berapologetika secara efektif. Kajian ini menggunakan metode studi literatur yang disajikan secara deskriptif-analitis. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa akal budi dan iman adalah dua hal yang berbeda namun tidak saling bertentangan, di mana keduanya memiliki tempat dan perannya masing-masing dalam praktik berapologetika. Tanpa akal budi dan iman, maka praktik apologetika tidak dapat dilakukan dengan efektif.

Kata-kata kunci: apologetika; akal budi; iman.

Pendahuluan

Pergumulan mengenai keterkaitan antara iman dan akal budi bukanlah pergumulan yang baru di dalam kekristenan. Terkadang sampai seseorang menjadi skeptis dan kehilangan harapan untuk memahami keterkaitan keduanya, yang kemudian cenderung jatuh ke dalam salah satu ekstrem atau mendualismekan (memisahkan karena dianggap keduanya tidak sejalan atau saling bertentangan). Hingga hari ini, kekristenan masih terus diserang, diumpat, dan difitnah mulai dari kalangan awam hingga ilmuwan. Sering kali, kekristenan dianggap sebagai agama yang berlandaskan pada iman yang irasional, bukan berdasarkan penalaran (akal budi). Di sinilah tanggung jawab orang Kristen untuk memberikan jawaban atau penjelasan secara logis bahwa tuduhan-tuduhan tersebut adalah salah. “Upaya untuk memberikan jawaban tersebut disebut apologetika.”³ Namun, ada sebagian orang Kristen

³ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 23.

yang berpendapat dan bersikeras bahwa iman Kristen tidak memerlukan pembelaan dari manusia. “Hal ini seringkali berlandaskan pada alasan bahwa Alkitab mampu membela dirinya sendiri, memberikan argumentasi bagi apa yang dikatakannya.”⁴ Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melakukan kajian teologis yang mendalam tentang hubungan antara iman dan akal budi dalam konteks mandat apologetika dan pewartaan Injil. Orang Kristen perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang iman dan akal budi, agar dapat berapologi dengan benar dan efektif dalam rangka pewartaan Injil, yaitu untuk membawa umat manusia kepada keselamatan dalam Kristus.

Seorang Kristen yang beriman apakah dia harus meninggalkan rasionya, dan tidak menggunakan akalnya, ataukah, rasio atau akal adalah ukuran kebenaran Kristiani, jika tidak dapat dipahami oleh akal, maka itu bukan kebenaran? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini telah menggerogoti iman Kristiani selama berabad-abad lamanya, bahkan telah membawa iman Kristen keluar dari jalur yang sebenarnya, sehingga ketangguhan dan kekokohan iman Kristen tidak lagi kuat karena tidak bisa dipertanggungjawabkan dengan benar. Sehingga pemikir-pemikir tajam seperti Imanuel Kant (1724-1804), Frederich Nietzsche (1844-1900), Karl Marx (1818-1883) harus menyangkal iman Kristen karena mereka mengharapkan iman Kristen yang dapat dimengerti dan diterima akal, mereka ini bukanlah orang biasa, mereka adalah orang Kristen, ada yang anak pendeta, bahkan ada yang pernah belajar teologi, kemudian meninggalkan iman Kristen tersebut. Selama abad pertengahan sampai kira-kira tahun 1700, kebenaran agama Kristen pada umumnya tidak lagi dipertanyakan oleh seluruh umat Kristen. Orang-orang abad pertengahan

⁴ Pernyataan-pernyataan semacam ini, penulis jumpai dari pengalaman ketika mengajar maupun di beberapa kesempatan memberikan ceramah/ seminar, ada yang menyatakan demikian

mungkin mengalami kesulitan bagaimana menghubungkan iman dan rasio, tetapi pada abad 18 muncul gerakan yang penting, yaitu “Deisme” yang menganjurkan suatu agama yang disederhanakan dan "murni" berdasarkan akal, “gerakan ini adalah gerakan yang menyerang agama dari luar.”⁵ Dalam keadaan yang demikian, maka Friedrich Schleiermacher (1768-1834) membawa kekristenan dari serangan rasionalisme kepada wilayah perasaan, oleh karena kekristenan pada saat itu diserang oleh kaum rasionalisme demi akal, dan tak lama kemudian, ini “berubah menjadi serangan kepada Allah dan agama.”⁶ Pertentangan-pertentangan iman dan akal merupakan suatu hal yang krusial dalam iman kekristenan, sehingga sebagai pemimpin gereja, teolog-teolog Kristen, aktivis-aktivis gereja, bahkan para awam sekalipun harus memahami sinkronisasi dari kedua aspek ini. Lalu bagaimanakah kita memahami dan mengharmonisasikan kedua aspek ini, yang manakah harus didahulukan iman atau akal? Itulah sebabnya dalam tulisan ini, penulis berusaha mengharmonisasikan kedua topik tersebut

Metode

Kajian yang digunakan adalah eksposisi terhadap teks Alkitab secara deskriptif. Teks-teks Alkitab tersebut menjadi landasan utama bagi topik bahasan. Selain itu, penulis juga menggunakan studi literatur guna memberi pemahaman teologis tentang peran akal budi dan iman dalam tugas berapologi dan pewartaan Injil. Selain itu, juga dijelaskan relasi apologetika dan pewartaan Injil. Selanjutnya, penulis menyimpulkan secara logis dan

⁵ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 196

⁶ Ibid.

sistematis agar dapat mudah dipahami pembaca dan dapat diterapkan dalam praktik apologia dan pewartaan Injil.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Iman

Kata iman dalam teks Ibrani di Perjanjian Lama, ditulis dengan kata emunah yang berasal dari kata kerja aman. “Dan kata amin memiliki kemungkinan besar berhubungan dengan kata aman ini.”⁷ Berkhof menjelaskan bahwa kata emunah (percaya) pada dasarnya berarti “kesetiaan” (Hab. 2:4), yang kemudian “dalam Perjanjian Baru menunjuk pada iman (Rm. 1:17).”⁸ Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata iman berasal dari kata benda *pistis*. Kata kerja dari *pistis* adalah *pisteuo* yang memiliki pengertian, antara lain: “percaya kepada”, “mempercayakan diri kepada”. Kata sifat dari *pistis* adalah *pistos*, yang berarti setia. “Dapat disimpulkan bahwa kata aman maupun *pisteuo* mengandung arti “menyerah kepada” atau “tetap setia kepada.”⁹ Sebagaimana diungkapkan di Kejadian 15:5 tentang Abraham, yang disebut sebagai bapa orang percaya, “Percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Kaiser menjelaskan bahwa kata kerja “percaya” dalam Kejadian 15:6 tersebut adalah “bentuk *hiphil* bahasa Ibrani dari kata kerja aman, yang menunjukkan bahwa iman itu bersumber dan obyeknya adalah Tuhan.”¹⁰

⁷ Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus* (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 21

⁸ Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 179.

⁹ Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 21

¹⁰ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 27.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa iman bukan saja soal aspek kepercayaan secara akal, tetapi juga memiliki aspek lain, yakni relasi antara orang percaya dan Tuhan. Dalam hal ini, orang percaya yang adalah umat Tuhan sebagai subyek yang percaya dan Tuhan yang dipercayai sebagai obyek dari kepercayaannya. Sebab itu, nyata sekali bahwa iman sangat bertalian dengan kualitas relasi antara umat yang percaya dan Tuhan yang dipercayai. Maka seyogianya, umat Kristen tidak sekadar diajak memperdalam pengetahuannya mengenai iman atau soal-soal Kitab Suci, tetapi juga mendorong umat mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun relasi dengan Tuhan. Ditegaskan oleh Sabdono, iman itu pada hakikatnya adalah sebuah penurutan terhadap kehendak Tuhan. Sebagaimana yang diteladankan Abraham, bapa orang percaya. Abraham menuruti kehendak Tuhan dengan iman atau percaya sepenuhnya pada Tuhan untuk meninggalkan kampung halamannya, Ur-Kasdim.

Penurutan dan penyerahan dirinya kepada Tuhan menunjukkan ketaatannya terhadap kehendak Tuhan, walaupun itu dirasakannya sebagai hal yang tidak masuk akal. Bahkan diperintahkan-Nya untuk menyembelih putranya sendiri sebagai korban bakaran, dan perintah Tuhan lainnya. Tindakan Abraham tersebut menunjukkan kepada kita “bahwa iman bukan hanya soal kepercayaan belaka, melainkan sebuah tindakan penurutan terhadap kehendak Tuhan di mana Tuhan sebagai obyek iman.”¹¹ Abraham disebut sahabat Allah (2 Taw. 20:7; Yak. 2:23). Itu berarti ia memiliki relasi dengan Allah, tidak sekadar percaya kepada-Nya. Namun ia membangun relasi dengan Dia dalam kesehariannya. Kehidupan semacam inilah yang tentunya

¹¹ Erastus Sabdono, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 23.

dikehendaki Allah bagi setiap orang Kristen. Dengan demikian, kehidupan iman Kristen hakikatnya bukan menunjuk pada aktivitas/ritual keagamaan belaka, seperti rajin ke gereja. Tetapi merupakan suatu aplikasi atas apa yang diketahui dan diyakininya, yaitu membangun relasi dengan Tuhan yang adalah obyek imannya. Sebagaimana nasihat Petrus di dalam 2 Petrus 3:18, “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.”

Pengertian Akal

Manusia tidak hanya diberikan iman, melainkan juga akal budi oleh Allah. Allah menciptakan manusia berdasarkan keserupaan-Nya dengan-Nya. Salah satu aspek dari keserupaan dengan Allah tersebut adalah kemampuannya untuk berpikir. Meskipun pikiran manusia telah menjadi rusak akibat jatuh dalam dosa, perintah untuk berpikir – memanfaatkan pikirannya – tetap diberikan kepadanya sebagai manusia (Yes. 1:18). Memang benar bahwa akal budi manusia telah rusak akibat jatuh dalam dosa. Akal budinya (pikirannya) tercemar oleh dosa yang digambarkan dalam Alkitab sebagai “gelap” dan semakin bodoh serta degil pikiran manusia (Ef. 4:18). Namun, penebusan Kristus membawa pembaruan gambar Allah dalam diri manusia yang telah rusak saat manusia jatuh dalam dosa, termasuk pikirannya. Dalam Kristus, kita telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar sesuai gambar Allah (Kol. 3:10) dan diperbarui dalam roh serta pikiran kita (Ef. 4:23). Saat ini, kita telah didiami Roh Kudus, bahkan bisa dikatakan memiliki “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:15-16). Tuhan telah memperbarui pikiran (akal budi) kita melalui Kristus. Jika kita tidak menggunakan akal budi atau pikiran yang telah

diperbarui dalam Kristus, itu berarti penolakan terhadap perintah dan penebusan Kristus. Karena Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi-Nya dengan segenap akal budinya.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Tari, bahwa manusia adalah cerminan sifat Allah. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Mengenai gambar (tselem) yang berarti akal manusia dan moral, sedangkan rupa (demuth) diartikan sebagai sama dengan aslinya. Namun, gambar Allah telah rusak karena dosa, dan “telah dipulihkan oleh Allah melalui Kristus yang merupakan gambar Allah yang sempurna.”¹² Kreeft dan Tacelli menyatakan: “akal diciptakan dan didesain oleh Allah. “Akal adalah bagian dari gambar Allah dalam diri kita. Akal adalah karya Allah, bukan hasil usaha kita.”¹³ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Cupples: “Pada awalnya manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27), sebagai makhluk yang dapat berpikir. Kemampuan berpikir tersebut membedakan manusia dari makhluk lainnya (Mzm. 32:9).”¹⁴ Sangatlah penting untuk memperhatikan peringatan Alkitab yang tertulis dalam kitab Mazmur 32:8-9, “Aku hendak mengajar dan menunjukkan jalan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu. Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau.” Tuhan berjanji akan menuntun, mengajar, dan memerintah kita, tetapi jangan

¹² Ezra Tari, “*Tinjauan Teologis-Antropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme*,” JURNAL JAFFRAY Vol.10, no. 1 (2012): 22–37

¹³ Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 50

¹⁴ David Cupples, *Beriman Dan Berilmu* (Jakarta: (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 16.

berharap Ia melakukannya sebagaimana kita menuntun kuda dan bagal. Manusia bukanlah kuda atau bagal.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi yang tidak dimiliki oleh kuda atau bagal. Tuhan ingin agar penggunaan akal budi kita diterangi oleh Roh Kudus untuk memahami firman-Nya, dan selanjutnya Ia akan menuntun kita kepada pengetahuan tentang kehendak-Nya bagi kita. Kata akal dalam bahasa Ibrani di dalam Mazmur 32:9 adalah bina yang berarti, yaitu akal atau pengertian. Sebenarnya akal itu juga berhubungan dengan hikmat atau kebijaksanaan. Seperti yang dinyatakan Firaun terhadap Yusuf, “Oleh karena Allah telah memberitahukan semua ini kepadamu, tidak ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana sepertimu” (Kej. 41:39). Dalam kitab Ayub 28:28, juga dinyatakan, “sesungguhnya takut akan Tuhan, itulah hikmat dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.”

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru pun tampak jelas penggunaan akal budi dalam kekristenan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat. 23:37). Selain itu, “Tuhan Yesus sendiri dalam kehidupan dan pengajaran-Nya, mewujudkan akal budi yang dikuasai dan diterangi oleh firman Allah.”¹⁵ Kata akal budi dalam ayat ini adalah *dianoia* yang berarti pikiran, pemahaman. Selanjutnya, rasul Yohanes dalam kitabnya mengatakan, “Akan tetapi kita tahu bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal” (1 Yoh. 5:2). Kata “pengertian” ditulis “*dianoia*.” Dapat dikatakan bahwa adalah

¹⁵ Ibid,16.

suatu hal yang mustahil untuk memahami kebenaran tanpa pemberian hikmat dari Tuhan.

Dengan demikian, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, akal budi berhubungan dengan hikmat atau pengertian yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Oleh karena itu, setiap orang Kristen seharusnya menggunakan dan mengembangkan akal budinya yang merupakan anugerah Allah yang berharga. Orang Kristen tidak perlu takut untuk berpikir, bahkan sejatinya kita memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemikir bukan Kristen, dalam hal penggunaan akal budi. Akal budi kita telah dikuduskan oleh firman-Nya dalam Kristus untuk melayani kehendak-Nya. Allah adalah sumber segala kebenaran. Dan Yesus bukan hanya jalan menuju kebenaran, tetapi Ia sendiri adalah kebenaran. Kehendak Tuhan adalah agar orang Kristen memahami kebenaran (Injil) dan selanjutnya mewartakannya kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus. Inilah keunikan dan maksud penggunaan akal budi dalam kekristenan untuk kemuliaan Allah. Dunia membutuhkan kebenaran Injil untuk keselamatan mereka.

Apologetika

Kata atau istilah apologetika berasal dari istilah Yunani *apologia* dan *apologeomai* sebagaimana tercantum dalam Kisah Para Rasul 22:1; 25:16; 1 Korintus 9:3; 2 Korintus 7:11; Filipi 1:7,16 dan 2 Timotius 4:16. Istilah tersebut dimaknai sebagai suatu pembelaan verbal, tanggung jawab, mempertahankan diri atau mempertanggungjawabkan diri. Teks Alkitab mengenai apologetika yang sering dikutip adalah 1 Petrus 3:15-16 yang menyatakan bahwa “*apologia* merupakan kewajiban setiap orang Kristen untuk mempertanggungjawabkan imannya kepada mereka yang

menuntutnya.”¹⁶ Rasul Petrus menegaskan, “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siapkanlah diri pada setiap waktu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada siapa saja yang meminta pertanggungjawaban darimu tentang harapan yang ada padamu, tetapi lakukanlah dengan lembut dan hormat.” (1 Ptr. 3:15). Frase atau istilah “memberi pertanggungjawaban” dalam bahasa Yunani adalah *apologia* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *defense* dan dalam bahasa Indonesia menjadi “pertanggungjawaban atau pembelaan diri atau membela” yang digunakan sebanyak 8 kali (termasuk dalam 1 Ptr. 3:15) dalam Perjanjian Baru.”¹⁷

Nash menyatakan, sesungguhnya istilah atau kata apologetika bisa dipahami sebagai pembelaan filosofis untuk iman Kristen. Seseorang yang terlibat dalam “apologetika berusaha untuk menunjukkan bahwa orang Kristen berhak untuk percaya pada pokok-pokok esensial iman Kristen atau bahwa mereka (non-Kristen) keliru dalam menolak keyakinan orang Kristen.”¹⁸ Tanudjaja juga memberikan definisi, “apologetika Kristen sebagai usaha menyajikan bukti-bukti untuk membuktikan bahwa apa yang dinyatakan oleh Alkitab adalah benar adanya.”¹⁹

Dari bahan yang telah diulas di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa apologetika adalah usaha logis untuk mengekspresikan pembelaan terhadap kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu, setiap orang Kristen memiliki kewajiban untuk berapologetika sebab apologetika merupakan

¹⁶ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan*, 60

¹⁷ Josh McDowell, *Apologetika Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2002), 19.

¹⁸ Ronald H. Nash, *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional* (Surabaya: Momentum, 2004), 20.

¹⁹ Rahmiati Tanudjaja, “*Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan*,” VERITAS Vol.6, No.2 (2005): 229–238.

perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan dengan benar, lembut, dan hormat. Penting bagi seorang apologet untuk memiliki sikap ramah, lembut, dan hormat. Kawangmani mengilustrasikan sikap Paulus saat berapologi. “Paulus melayani dengan sikap kerendahan hati, di mana ia melayani setiap golongan dengan bersahabat, ramah budaya, dan tidak bersikap angkuh (superior) meskipun dihadapi dengan sinisme.”²⁰

Hannas menegaskan bahwa sebenarnya apologetika memiliki dua tugas yang berbeda di dua area yang berbeda. “Pertama, yaitu di area orang yang belum percaya, kedua adalah di tengah-tengah orang percaya.”²¹

Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Praktik Apologetika

Penulis menghubungkan fungsi akal budi dan iman dalam hubungannya dengan kegiatan apologetika. Berdasarkan apa yang telah penulis sampaikan di atas, penulis akan menarik beberapa temuan teologisnya. Pertama, menunjukkan adanya kenyataan hubungan integral yang tak terputus antara iman dan akal budi dalam praktik apologetika. Kedua, bahwa antara akal budi dan iman, tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal budi yang diberikan Tuhan tidak dimaksudkan untuk menguasai atau mengambil alih keutamaan iman. Sebaliknya, iman yang sejati tidak mengabaikan peran akal budi sebab keduanya diberikan kepada manusia. Ketiga, terbukti bahwa tanpa iman dan akal budi, begitu juga

²⁰ Soleman Kawangmani, “Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Suku Jawa Wong Cilik,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika Vol.1, No.1* (2019): 59–71

²¹ Hannas dan Riniwaty, “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 4, no. 1* (2019): 55–74.

sebaliknya, tanpa akal budi dan iman, maka praktik apologetika tidak bisa dilakukan dengan baik dan efektif.

Selanjutnya Kreeft dan Tacelli menegaskan bahwa jika akal dan iman dipisahkan, maka apologetika menjadi hal yang tidak mungkin dilakukan. Sebab “apologetika adalah usaha untuk menyatukan akal dengan iman, dan untuk mempertahankan iman dengan alat-alat akal.”²² Sangat jelas bahwa iman dan akal budi adalah hal yang krusial dalam apologetika dan penyebaran Injil. Untuk mempertahankan iman, para Kristen harus menggunakan kebenaran, fakta, dan alasan secara tepat (tanpa meninggalkan ketergantungan pada kuasa dan hikmat dari Roh Kudus). Para Kristen seharusnya mendengarkan keberatan-keberatan dan memberikan komentar-komentar yang meyakinkan serta rasional dalam menanggapi langsung terhadap isu-isu yang muncul. Karena itu, penggunaan logika yang tepat dalam apologetika adalah untuk menghilangkan rintangan-rintangan intelektual yang menghalangi seseorang dari menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengoreksi pendapat atau pernyataan yang meremehkan akal budi dan hanya menekankan aspek iman saja (spiritual), sebaliknya kita harus menempatkan iman dan akal budi di tempat yang ditentukan Allah menunaikan peran yang telah dipilih Allah. Apolos, rekan Paulus, adalah seorang evangelis sekaligus apologet. Dalam Alkitab, Apolos dikenal sebagai orang yang berbicara dengan fasih (Kis. 18:24). Apolos tidak hanya terdidik, tetapi juga sangat terampil dalam isu-isu Kitab Suci. Tuhan menggunakan kecerdasan atau intelektualitasnya dalam pelayanan untuk kemuliaan Allah. Tercatat di Kisah

²² Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen* 1, 35.

Para Rasul 18:27-28, “ketika ia tiba di Akhaya, maka ia, oleh kasih karunia Allah, sangat berguna bagi orang-orang yang percaya. Sebab ia tanpa lelah membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.” Dapat dikatakan bahwa kemampuan intelektual adalah karunia-Nya. Penebusan Kristus memperbarui pikiran kita. Meskipun pikiran manusia gelap, mereka tidak dapat memahami dan menerima hal-hal rohani, namun Injil tetap ditujukan pada pikiran mereka karena pikiran adalah alat yang diciptakan untuk membuka mata pemahaman mereka, menerangi pikiran mereka dan menyelamatkan mereka. Penebusan Kristus membawa pembaruan citra Allah dalam diri manusia, yang telah rusak saat manusia jatuh ke dalam dosa, termasuk pikirannya (Ef. 4:23-24). Kini, setiap orang yang percaya pada Tuhan Yesus dihuni dan dikuasai oleh Roh Kudus serta memiliki kekuatan baru dalam pemahaman-pemahaman rohani karena ia memiliki “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:15-16).

Kesimpulan

Jadi sangat jelas bagi kita, bahwa Dia tidak meremehkan akal budi kita sebab Dia sendiri yang memberikannya kepada kita. Dia menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita memanfaatkan akal budi. Fungsi akal budi sebenarnya bukan untuk menghakimi firman Allah, tetapi merendahkan diri kita di bawah firman Allah, penuh kerinduan untuk mendengar, memahami, menerapkannya dan menaatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang percaya harus berhati-hati, menjauhi sikap yang salah dan ekstrim mengenai penggunaan akal budi. Di satu sisi, ada orang yang menolak penggunaan akal budi dan hanya menerima iman saja. Di sisi lain juga, ada orang yang memberikan ruang akal budi untuk berdiri sendiri dan

lepas dari iman. Yang benar, adalah menempatkan keduanya di tempatnya masing-masing sesuai dengan tujuannya. Iman dan akal budi diperlukan dalam praktik apologetika maupun penyebaran Injil. Sikap yang melemahkan salah satu dan mengunggulkan yang lain adalah sikap yang keliru dan merugikan. Berapologetika sertaewartakan Injil bukanlah suatu pilihan, melainkan perintah dari Tuhan untuk setiap orang Kristen. Dalam pelaksanaan apologetika dan pewartaan Injil, terbukti bahwa iman dan akal memiliki hubungan yang sangat penting. Beriman kepada Tuhan, tidaklah berarti menghentikan peran akal budi. Iman dan akal budi tidak saling bertentangan dalam perjalanan iman Kristen. Keduanya memiliki posisi masing-masing dan tidak pernah saling mengungguli satu sama lain. Orang Kristen tidak boleh memisahkan keduanya, melainkan memanfaatkannya dalam kegiatan apologetika dan pewartaan Injil demi kemuliaan Allah.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol.2, no. 1 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vo.5, no.2 (2020).
- Berkhof, Louis. Doktrin Keselamatan. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

- Cupples, David. Beriman Dan Berilmu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021 105 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
- Frame, John M. Apologetika Bagi Kemuliaan Allah. Surabaya: Momentum, 2005. Hutahaean, Tumpal H. “Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan.” STULOS Vol. 17, no.1 (2019).
- Juwono, Kevin. “MetaMetode Apologetika atau, Apologetika (sebagai MetaMetode.” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Vol.1, no.1 (2019).
- Kaiser, Walter C. Teologi Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kawangmani, Soleman. “Pola Apologetika Kontekstual untuk Memberitakan Kabar Baik kepada Suku Jawa Wong Cilik.” Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika Vol.1, No.1 (2019). Kreeft, Peter dan Ronald K. Tacelli. Pedoman Apologetik Kristen 1. Bandung: Kalam Hidup, 2000. McDowell, Josh. Apologetika Volume 1. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Nash, Ronald H. Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional. Surabaya: Momentum, 2004.
- Netland, Harold. Encountering Religious Pluralism. 1st ed. Malang: SAAT, 2015. Panuntun, Daniel Fajar. “Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi.” Jurnal Apostolos Vol. 2, no. 1 (2019).
- Piper, John. Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah Dalam Misi. Bandung: Literature Baptis, 2001.
- Pratt, Richard L. Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus. Malang: SAAT, 1994.

- Purworto, Paulus; David Eko Setiawan, dan Kalis Stevanus. “Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil.” *Jurnal Teologi Praktika* Vol.1, no. 2 (2020).
- Riniwaty, Hannas dan. “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019).
- Sabdono, Erastus. *Menjadi Umat Yang Kudus*. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Setiawan, Andry. “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Veritas* 17, no. 1 (2018).
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016. _____. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- . “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, No.1 (2020). *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan.” *VERITAS* Vol.6, no. 2 (2005).

Tari, Ezra. “Tinjauan TeologisAntropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai–Nilai Kemanusiaan di Era Postmodernisme.” JURNAL JAFFRAY Vol.10, no. 1 (2012).